

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim dalam kehidupannya harus melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran. Saling berpesan itu, pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan social, dengan demikian fungsi dakwah merupakan suatu control sosial yang didasarkan pada kebenaran Al-Quran dengan disertai semangat konsisten terhadap misi kebenarannya tersebut, yaitu dengan sikap mental yang tahan uji dan tangguh. Inilah sebenarnya karakter yang khas yang harus dimiliki setiap pribadi muslim. Yaitu dalam melakukan interaksi selalu melekat pada dirinya suatu *mission sacre* (amanat suci) sebagai *rahmatan li al-'alamin*.

Suatu hal yang sangat spesifik dan khas dalam kegiatan dakwah adalah orientasinya pada penghargaan terhadap harkat dan derajat manusia (*human oriented*), di mana setiap bentuk dakwah tersebut adalah mutlak menghargai prinsip-prinsip humanisme. Tidak dibenarkan sama sekali, dalam prinsip ini adanya cara yang bersifat memaksa (*coersive*), melainkan harus dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *persuasive*, penuh hikmah dan dengan cara pengajaran yang baik. Al-Quran memberikan pedoman sebagai berikut:

ه ه
ي

بلمهتدين
سبيله وهو
ه .

(124 :
)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-Nahl: 124)

Islam menganut faham bahwa manusia pada dasarnya adalah bersih (*fitriah*) seperti kertas putih, kemudian akan berubah apabila dipengaruhi oleh lingkungannya, *kullu mauludin yuladu ‘ala al-fithrah*, dengan demikian manusia memiliki potensi yang sama besarnya untuk berbuat kotor atau berbuat bersih tergantung dominasi rangsangan yang diterima dirinya. Itulah sebabnya manusia disebut sebagai *human codition*, artinya lingkungan di mana ia hidup tidak hanya sekedar pelengkap saja melainkan lingkungan memberikan warna atau corak tertentu dalam membentuk karakter seseorang.

Atas dasar pemikiran ini, peran serta fungsi dakwah juga harus mampu mengambil posisi sebagai *stimulator* yang dapat memotivasi menuju kepada tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan pesan-pesan dakwahnya tersebut. Pesan-pesan dakwah harus mampu berlomba dengan rangsangan lain yang ada di sekitar kehidupan manusia. Dakwah harus mampu menciptakan rangsangan yang dominan terhadap komunikannya sehingga mampu memalingkan

komunikannya dari rangsangan-rangsangan lain yang bertentangan dengan harapan dakwah.

Dengan demikian sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki serba potensi maka dakwah harus melakukan suatu pendekatan melalui multi interdisipliner keilmuan untuk kemudian dengan gaya persuasive memenangkan potensi bertuhan dari berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia.²

Dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang khas juga memenuhi beberapa komponen komunikasi yaitu adanya idea pesan (*message*) *muballigh* (komunikator) media serta adanya komunikan (penerima pesan). Komponen komunikasi ini merupakan sebuah keharusan yang saling berkaitan satu sama lain. Jelaslah seorang komunikator tidak saja dituntut penguasaan diri, penguasaan materi, dan pengetahuan rumusan tujuan. Tetapi yang paling elementer adalah pengetahuan komunikator terhadap kerangka pedoman serta latar belakang komunikannya. Seorang *muballigh* dituntut menguasai *mad'u*, tentunya dengan metode-metode penyampaian dakwah, *muballigh* (da'i) selalu menjadi perhatian *mad'u*-nya mulai dari setiap perkataan dan segala pola gerakannya, anggukan kepalanya, tarian tangannya hingga kedipan matanya. Itu berarti bahwa segala proses komunikasi berfungsi, baik komunikasi verbal maupun nonverbal, yang mana kedua komunikasi tersebut dibutuhkan untuk keberlangsungan tindakan komunikasi yang efektif. Fungsi

² S. Djuarsa sanjaja, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2002), hal. 233.

dari lambang verbal maupun nonverbal adalah untuk memproduksi makna yang komunikatif.

Begitu juga Dalam ceramah yang disampaikan oleh Nasiri Abadi pada acara memperingati Maulid Nabi di Masjid Al-Hasan kelurahan Karah Kecamatan Jambangan, kota Surabaya sangat memukau, hal itu terbukti dari antusias pendengarnya, selain kepiawaian dalam mengolah bahasa sehingga menjadi bahasa yang sederhana serta mudah dipahami dan diselingi dengan humor-humor segar. Sesuai dengan pengamatan bahwa ceramah yang disampaikan oleh Nasiri Abadi memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah penyampaiannya yang berapi-api, bahasa yang sederhana, humor yang segar, serta dominasi gerakan tangan-tangannya yang menjelaskan perkataannya. Dari beberapa karakter tersebut terlihat bahwa Nasiri Abadi banyak memanfaatkan komunikasi nonverbal, yaitu dominasi gerakan tangan. Gerakan tangannya yang selalu mengiringi irama bicarannya. Gerakan tangan yang selalu menyajikan banyak fungsi pesan selama interaksi berlangsung, yaitu menegaskan atau menjelaskan apa yang dikatakan memberikan penekanan pada pembicaraan dan mengilustrasikan apa yang sedang dikatakan. Sehingga ketika beliau bercerita sesuatu seakan-akan hadirin terbawa dengan kondisi yang diceritakannya, hal tersebut tidak lepas dari peran bantu tangan yang menjelaskan perkataannya.

Hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Ronald Adler dan George Rodman bahwa komunikasi nonverbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal,

sifat ambiguitasnya dan keterkaitannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi nonverbal akan amat diamati ketika kita melakukan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain komunikasi nonverbal akan selalu muncul dalam setiap komunikasi, akan tetapi kedua komunikasi tersebut selalu berkaitan walaupun ada perbedaan.

Paul Ekman menjelaskan bahwa pesan nonverbal akan mengulang atau mengukuhkan pesan verbal. Misalnya dalam suatu lelang, kita mengacungkan satu jari untuk menunjukkan jumlah tawaran yang kita minta, sementara secara verbal kita mengatakan “satu”. Pemikiran yang sama juga diungkapkan oleh Samovar sebagaimana dikutip oleh Ilya Sanarwinadi dalam bukunya *Komunikasi Antar Budaya*, bahwa dalam suatu budaya komunikasi, perilaku nonverbal digunakan secara bersama-sama dengan pesan verbal.³ Misalnya, menyatakan arah tempat dengan menjelaskan “Masjid Ulul Albab ada di bagian depan kampus IAIN Sunan Ampel”, kemudian mengulang pesan yang sama dengan menunjuk arahnya, dan banyak contoh yang lainnya.

Demikian halnya dengan Nasiri Abadi, yang menggunakan fungsi komunikasi nonverbal sebagai penjelasan, penekanan, pengulangan, dan sebagainya. Misalnya, ketika beliau mengatakan “Allah” beliau mengacungkan satu jari ke atas, itu berarti bahwa Allah adalah Tuhan Yang Satu dan Yang Maha Tinggi. Nah, betapapun bahasa verbal mampu menyampaikan informasi, tetapi pesan nonverbal tetap digunakan. Mungkin

³ S. Djuarsa sanjaja, *Teori Komunikasi*, (Bandung: Universitas Terbuka, 2002), hal. 238

penyampaian dakwah Nasiri Abadi dalam ceramah Maulid Nabi di Masjid Al-Hasan sama dengan penyampaian da'i pada umumnya, namun yang menarik komunikasi simbolik dengan gerakan tangan yang khas yang kemudian membawa para pendengar pada pemahaman pesan yang disampaikan. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri dalam ceramah Nasiri Abadi.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna gerakan tangan Nasiri Abadi dalam ceramah Maulid Nabi di Masjid Al-Hasan Kecamatan Karah Kelurahan Jambangan Kota Surabaya?
2. Apa alasan yang melatar belakangi gerakan tangan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami arti yang tersirat dari komunikasi simbolik dengan gerakan tangan ketika berpidato.
2. Untuk memperjelas fungsi gerakan tangan oleh Nasiri Abadi ketika berpidato..

D. Manfaat Penelitian

1. Secara praksis operasional penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi riil pada seluruh komponen dakwah utamanya komunitas da'i, orator, para setiap orang yang ingin memberi sambutan untuk menjadi acuan dalam upaya memaksimalkan penyampaian pesan kepada *mad'u* (komunikan), karena dalam menyampaikan pesan kepada public harus dengankonsep yang matang termasuk bagaimana mempengaruhi mad'u dengan bahasa simbol, agar penyampiannya bisa dikatakan professional.⁴
2. Manfaat teoritis, penelitian ini juga akan menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang retorika, ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan komunikasi dakwah.
3. Sebagai bahan masukan dan tambahan bagi Fakultas Dakwah sebagai informasi ilmiah secara empiris maupun teoritis khususnya dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).
4. Kegiatan penelitian ini semoga bermanfaat bagi para pembaca dan bagi peneliti sendiri dalam rangka penyelesaian program Sarjana SI.

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 33.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam kajian ini, maka definisi konsep menjadi penting untuk dijelaskan. Dalam kajian ini ada empat konsep yang akan didefinisikan, yaitu:

1. Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat didefinisikan sebagai berikut: non berarti tidak, verbal berarti kata-kata (*words*), sehingga komunikasi nonverbal diartikan sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral messages expressed by other than linguistic means*).

Batasan lain mengenai komunikasi nonverbal dikemukakan oleh para ahli lainnya, yaitu:

a. Frank E.X. Dance dan Carl E.larson ;

Komunikasi nonverbal adalah sebuah stimuli yang tidak bergantung pada isi simbolik untuk memaknainya.

b. Edward Sapir

Komunikasi nonverbal adalah sebuah kode yang luas yang ditulis tidak dimanapun juga, dan dimengerti oleh semua sedangkan Malandro dan Barker yang dikutip oleh Ilya Sunarwinandi, komunikasi antar budaya memberikan batasan-batasannya sebagai berikut:

1. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata
2. Komunikasi terjadi bila individu berkomunikasi tanpa suara
3. Komunikasi nonverbal adalah setiap hal yang dilakukan oleh setiap orang yang diberi makna oleh orang lain
4. Komunikasi nonverbal adalah studi mengenal ekspresi wajah, tangan, waktu, bau, perilaku mata dan lain-lain.

2. Ceramah

Ceramah adalah penyampaian dakwah melalui lisan yang disampaikan oleh mubaligh dengan teknik komunikasi satu arah. Ceramah merupakan teknik dakwah yang pada intinya mengajak manusia ke jalan Tuhan tetapi model penyampaiannya lebih pada kemampuan retorika sang da'i.

Ceramah sebagai salah satu metode penyampaian pesan, harus bisa disampaikan secara menarik, tidak membosankan, namun menyenangkan dan mudah dipahami. Setidaknya, selama proses ceramah berlangsung, para pendengar dapat merasakan kebahagiaan, ada respek yang kuat terhadap penceramah dan terhadap materi yang diceramahkan. Bila ceramah berlangsung menarik, hangat dan komunikatif, bisa dipastikan para

pendengar akan menjadi betah dan menikmatinya. Oleh karena itu setiap penceramah harus siap untuk bisa tampil dengan baik dan maksimal,

3. Maulid Nabi

Maulid secara bahasa berasal dari kata walada (bahasa arab) yang berarti yang dilahirkan yang dimaksud di sini adalah kelahiran nabi Muhammad Saw. Sebagai umat islam harus bangga atas kelahirannya. Sebagai bentuk kebanggaan sebagian umat islam merayakannya dengan berbagai acara setiap tahunnya yaitu pada bulan maulid (bulan islam) yang man pada acara tersebut berbentuk pengajian umum yang berisi penjelasan tentang perjuangan, keluhuran akhlak Nabi.

4. Nasiri Abadi

Nasiri Abadi adalah seorang da'i yang aktif berperan dalam penyebaran dakwah Islam di kawasan Surabaya utamanya di daerah Jambangan , beliau berdomisili di kelurahan Karah, No 19 kecamatan Jambangan, Kota Surabaya. Dalam dunia dakwah beliau tergolong da'i pendatang baru. Walaupun demikian, beliau sudah sangat dikenal di masyarakat kelurahan karah.

5. Masjid Al-Hasan

Masjid Al-Hasan merupakan Masjid Jami' atau Masjid terbesar di kelurahan Karah, yang mana sesuai dengan fungsi Masjid di antaranya adalah penyebaran syari'at Islam, melalui pengajian rutin setiap satu minggu dua kali yaitu setiap hari Senin (malam selasa) dan hari kamis (malam jumat) ataupun ketika ada momen hari besar keagamaan, seperti halnya

peringatan Maulid Nabi. Dengan demikian, semakin nampak jelas bahwa peran Masjid sebagai central dakwah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, masing-masing bab saling berkaitan, antara lain :

BAB I Pendahuluan.

Dalam bab ini diterangkan mengenai : latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, fokus penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kerangka Teoretik.

Pada bab ini akan dijabarkan kajian pustaka, dan kajian teoretik serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Terkait dengan penelitian skripsi ini yang meliputi bahasan : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV Penyajian dan Analisa

Setig Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V Penutup

Yang berisi tentang kesimpulan dan sara-saran terkait dengan hasil penelitian skripsi ini.